

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET ANGGOTA UNIT PENGOLAHAN DAN PEMASARAN BOKAR (UPPB) SIDO MULYO DI KECAMATAN PLAKAT TINGGI KABUPATEN MUSI BANYUASIN**INCOME ANALYSIS OF RUBBER FARMERS MEMBERS OF THE SIDO MULYO BOKAR PROCESSING AND MARKETING UNIT IN PLAKAT TINGGI DISTRICT MUSI BANYUASIN REGENCY****Risqi Laila Maulinda¹⁾, Sisvaberti Afriyatna^{1*)}**¹⁾Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jend A. Yani 13 Ulu Palembang

*e-mail korespondensi: sisvafpump@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the performance of the Sido Mulyo Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency, to analyze the factors that influence farmers' decision making in choosing rubber marketing through the Sido Mulyo Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB) in the District. Plakat Tinggi, Musi Banyuasin Regency, and to find out the comparison of income of farmers who market bokar through UPPB and Non-UPPB in Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency. This research was carried out in Plakat Tinggi District, Musi Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The research method used is a survey method. The sampling method used is Purposive Sampling and Disproportionate Stratified Random Sampling. Data analysis used in the first problem formulation used a Likert scale, in the second problem formulation it was analyzed using logistic regression analysis, and in the third problem formulation it was analyzed using the t-test. The research results show that: 1) The performance measurement of UPPB Sido Mulyo based on the technical service function is classified as moderate with a total score of 27.70 and the business development function is also classified as moderate with a total score of 19.83. 2) Factors that have a real influence on farmers' decisions in choosing bokar marketing are education, experience and income. Meanwhile, other factors, namely age, land area and number of family members, have no real influence on farmers' decisions. 3) The average income of rubber farmers who market bokar through UPPB is IDR 1,881,197 ha/month, while farmers who choose to market bokar through Non-UPPB is IDR 1,402,670 ha/month.

Keyword: Bokar Processing and Marketing Unit (UPPB), Performance and Income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin, untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani memilih pemasaran karet melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin, dan untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani yang memasarkan bokar melalui UPPB dan Non UPPB di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey untuk metode penarikan contoh yang digunakan adalah *Purposive Sampling* dan *Disproportionate Stratified Random Sampling*. Analisis data yang digunakan pada rumusan masalah pertama menggunakan skala likert, pada rumusan masalah kedua dianalisis dengan menggunakan analisis regresi logistik, dan pada rumusan masalah ketiga dianalisis menggunakan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengukuran kinerja UPPB Sido Mulyo berdasarkan fungsi pelayanan teknis tergolong sedang dengan skor total sebesar 27,70 dan fungsi pengembangan usaha juga tergolong sedang dengan total skor sebesar 19,83. 2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam memilih pemasaran bokar yaitu faktor pendidikan, pengalaman dan pendapatan. Sedangkan faktor lainnya yaitu umur, luas lahan, dan jumlah anggota keluarga tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani. 3) Pendapatan rata-rata petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB sebesar Rp 1.881.197 ha/bulan, sedangkan petani yang memilih pemasaran bokar melalui Non UPPB sebesar Rp 1.402.670 ha/bulan.

Kata Kunci: Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB), Kinerja, Pendapatan

PENDAHULUAN

Sektor Pertanian dengan subsektor perkebunan memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan pertanian Indonesia terutama sebagai penghasil devisa, penyerapan tenaga kerja lokal dan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto seperti tanaman karet. Tanaman karet (*Hevea brasiliensis* Muell Arg) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting, baik untuk lingkup internasional, teristimewa di Indonesia dan memiliki peran yang sangat besar dalam bidang perekonomian (Mepriyanto, 2015).

Pembangunan pertanian di Indonesia selama ini berorientasi pada pertanian berkelanjutan dan sebagai bagian dari praktik pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan merupakan isu penting yang menjadi perhatian dan perdebatan di semua negara. Tujuan pembangunan pertanian adalah memberdayakan petani agar menjadi masyarakat tani yang mandiri, maju, sejahtera, dan berkeadilan. Seiring dengan perkembangannya, pembangunan pertanian berkelanjutan telah menjadi paradigma pola pembangunan pertanian dan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Hal ini sesuai dengan visi dan misi pembangunan pertanian yang dirumuskan dalam Kerangka dan terkait dengan visi dan misi pembangunan nasional, termasuk pembangunan agribisnis.

Sub sektor perkebunan mempunyai peluang yang sangat besar untuk dijadikan andalan ekspor. Hal ini dapat dilihat dari jumlah luas lahan perkebunan yang ada di Indonesia yang semakin bertambah dan terbukanya peluang pasar domestik dan internasional. Sub sektor perkebunan menjadi salah satu sektor andalan Indonesia untuk mendapatkan devisa dari luar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Selain itu, subsektor perkebunan juga memiliki peranan dalam memajukan perekonomian bangsa karena suatu perkebunan juga mampu menyediakan kebutuhan bahan pangan, bahan baku untuk industri dan memberikan lapangan pekerjaan dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Sub sektor perkebunan komoditi karet berperan penting di Indonesia, karena tanaman karet menjadi komoditi hasil perkebunan yang menunjang perekonomian negara. Dimana tanaman karet menjadi salah satu komoditas ekspor yang cukup besar sebagai penghasil devisa negara selain dari minyak dan gas. Pada tahun 2019 total luas lahan tanaman perkebunan komoditi karet di Indonesia hampir 3,6 juta hektar, dimana 85% diantaranya

merupakan perkebunan rakyat. Karet menduduki posisi kedua tanaman perkebunan yang mempunyai luasan lahan terbesar di Indonesia setelah Kelapa sawit seluas 6 juta hektar, hal inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara produsen dan eksportir karet terbesar setelah Thailand. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar karet di dalam negeri masih cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2019).

Karet merupakan salah satu komoditas unggulan di provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) selain kelapa sawit. Luas areal perkebunan karet di Sumatera Selatan pada tahun 2019 adalah 861.640 Ha. Luasan tersebut terdiri dari perkebunan rakyat 798.817 Ha (94%), perkebunan negara 18.964 Ha (2%) dan perkebunan swasta 43.859 Ha (4%). Perkebunan karet berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu sebanyak 463.568 KK terlibat dalam usaha perkebunan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Permasalahan yang masih dihadapi hingga saat ini adalah mengenai produktivitas perkebunan Sumsel yang masih rendah karena sampai tahun 2012 penggunaan bibit klonal hanya mencapai 59,2% (Syarif, et al, 2012). Peningkatan kesadaran untuk menggunakan bibit unggul sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan produktivitas karet.

Luas lahan dan produksi perkebunan karet yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, dengan total luas lahan 1.237.168 Ha, dan produksi sebesar 1.206.192 Ton. Kondisi luas lahan perkebunan karet yang paling rendah di miliki oleh Kota Palembang dengan luas lahan 445 Ha, sedangkan produksi yang paling rendah juga di miliki oleh Kota Palembang sebesar 623 Ton. Dan kondisi luas lahan maupun produksi perkebunan karet yang paling tinggi di miliki oleh Kabupaten Musi Banyuasin dengan luas lahan 206.991 Ha, dengan hasil produksi sebesar 213.466 Ton. Hasil ini merupakan hasil yang sangat baik dimana Kabupaten Musi Banyuasin dapat di katakan daerah yang mempunyai lahan produktif untuk perkebunan karet.

Berdasarkan data dari Tabel 2. menunjukkan bahwa Kecamatan Plakat Tinggi merupakan salah satu kecamatan di Musi Banyuasin yang memiliki luas areal tanaman karet urutan ke 4 dengan luas areal seluas 16.358 ha dan produksi karet yang dihasilkan sebesar 12.298 ton. Luasnya areal perkebunan karet di Kabupaten Musi Banyuasin, menunjukkan bahwa penduduknya banyak yang bermatapencaharian sebagai petani karet. Sampai saat ini petani karet di Sumatera Selatan khususnya di Kabupaten Musi

Banyuasin masih mengalami banyak permasalahan yang menyebabkan usahataniya susah mengalami perkembangan. Salah satu masalah yang dialami petani karet adalah masalah harga karet di Indonesia yang masih rendah sehingga berdampak terhadap kegiatan ekonomi petani (Nancy dkk, 2012).

Rendahnya Harga karet di Indonesia disebabkan oleh kualitas bokar yang masih rendah, selain itu masih banyak petani yang memasarkan hasil panennya secara individu. Penyebab rendahnya kualitas bokar yaitu perlakuan pasca panen yang kurang baik seperti melakukan perendaman bokar, pencampurantatal pada getah, dan penggunaan cuka parah sebagai bahan pembeku karet (Sannia dkk., 2013).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi permasalahan pengolahan dan pemasaran karet. Salah satu contoh nyatanya yaitu Menteri Pertanian mengeluarkan peraturan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/Permentan/O.T.140/8/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar). Peraturan ini dimaksudkan sebagai pedoman bagi pihak yang berkepentingan (stakeholder) dalam kegiatan pengolahan lateks menjadi bokar yang sesuai dengan baku mutu dan kegiatan pemasaran di tingkat usahatani dengan tujuan untuk mendapatkan harga yang proporsional bagi pekebun. Menteri Pertanian kemudian membentuk sebuah kelembagaan yang bertugas untuk meningkatkan skala ekonomi usaha pengolahan dan pemasaran bokar yang diberi nama Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB).

Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (Bahan Olah Karet) atau yang disingkat menjadi UPPB merupakan satuan usaha atau unit usaha yang dibentuk oleh dua atau lebih kelompok pekebun sebagai tempat penyelenggaraan bimbingan teknis pekebun, pengolahan, penyimpanan sementara dan pemasaran bokar. Dengan dibentuknya UPPB diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan kualitas karet di Indonesia. Karena seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan eksportir karet alam nomor dua di dunia, akan tetapi produktivitas karet alam yang ada tidak diimbangi dengan mutu kualitas bokar yang dihasilkan oleh petani. Hal inilah yang menyebabkan harga bokar di petani rendah. Oleh karena itu kelembagaan ini dibentuk dengan tujuan untuk memperbaiki mutu kualitas bokar, dengan mutu kualitas bokar yang terjaga dapat meningkatkan posisi

tawar dan pendapatan di tingkat petani karet. Sehingga petani karet di Indonesia lebih sejahtera.

Kecamatan Plakat Tinggi merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Musi Banyuasin yang memiliki 5 UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) yaitu UPPB Tanjung Makmur, UPPB Bangkit Bersama, UPPB Maju Bersama, UPPB Sido Mulyo dan UPPB Bones. Diantara beberapa UPPB tersebut, UPPB Sido Mulyo telah teregistrasi oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Banyuasin pada tahun 2016 dengan jumlah anggota sebanyak 115 petani karet yang tergabung dalam UPPB. Sistem pemasaran yang digunakan oleh UPPB Sido Mulyo ini adalah sistem lelang. Jumlah karet yang dilelang per 10 hari dari UPPB ini adalah sekitar 13 ton dalam bentuk slab tebal. UPPB yang baik tidak hanya dilihat dari kinerja UPPB dan pengurusnya saja, akan tetapi harus ada juga respon dari anggotanya. Partisipasi petani didalam UPPB merupakan bentuk positif petani terhadap UPPB. UPPB yang baik mampu melayani setiap keperluan anggotanya sehingga akan berpengaruh secara langsung terhadap pendapatan anggota itu sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani memilih pemasaran karet melalui Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB), dan mengetahui perbandingan pendapatan petani yang memasarkan bokar melalui UPPB dan Non UPPB.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin. Penentuan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive sampling), dengan pertimbangan bahwa UPPB Sido Mulyo memiliki anggota dan tonase bokar terbanyak dibandingkan dengan UPPB lain yang ada di Kecamatan Plakat Tinggi. Selain itu mayoritas penduduk di Kecamatan Plakat tinggi bermata pencaharian sebagai petani karet yang bergabung sebagai anggota aktif UPPB. Pengumpulan data di lokasi penelitian dilaksanakan pada bulan Januari- Maret 2024.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei (*survey methods*). Menurut Sugiyono (2013), metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan

menggunakan angket sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Tujuan penelitian survei adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, serta karakter-karakter yang khas dari kasus atau kejadian suatu hal yang bersifat umum. Langkah- langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan survei ini adalah merumuskan masalah dan menentukan tujuan survei, menentukan konsep dan hipotesis, pengambilan sampel, pembuatan kuesioner, pekerjaan lapangan, pengolahan data, analisis data, dan pelaporan data yang telah dianalisis (Singarimbun, 2021).

Metode Penarikan Contoh

Metode penentu responden untuk menjawab rumusan masalah yang pertama adalah menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik yang digunakan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi berdasarkan atas adanya tujuan tertentu dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Dimana pada UPPB memiliki struktur organisasi yang setara proposional memiliki tugas dan fungsinya masing-masing, pada rumusan masalah yang pertama ini penarikan contoh dilakukan di UPPB Sido Mulyo dengan jumlah sampel 1 orang yaitu Ketua UPPB tersebut. Kemudian untuk menjawab rumusan masalah yang kedua dan ketiga menggunakan metode *Disproportionate Stratified Random Sampling*, dimana teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel, bila populasi berstrata tetapi kurang proposional (Sugiyono, 2015). Petani sampel yang memasarkan bokar melalui UPPB Sido Mulyo berdasarkan jumlah data petani selama 1 bulan terakhir sebanyak 115 petani. Pengambilan sampel sebesar 26% dari total keseluruhan petani sehingga mendapatkan sampel sebanyak 30 responden. Sedangkan petani sampel yang memasarkan bokar melalui non UPPB berdasarkan data desa dan dikurangi data petani yang memasarkan bokar melalui UPPB yaitu sebanyak 458 petani. Kemudian dalam pengambilan sampel sebesar 7% dari total keseluruhan yaitu 458 petani sehingga diperoleh sampel sebanyak 30 responden.

Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. wawancara juga berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, pelengkap teknik pengumpulan lainnya, dan menguji hasil pengumpulan data lainnya (Usman dan Purnomo, 2017). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dibantu dengan menggunakan alat bantu kusioner.

2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2018). Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya- karya monumental dari seseorang.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pengeditan data (*Editing*), Pengkodean (*Coding*), Tabulasi (*Tabulating*).

Selanjutnya, metode analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu bagaimana kinerja UPPB berdasarkan perannya dilakukan dengan perhitungan skor dengan menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial (Djaali 2008).

Selanjutnya pada rumusan masalah yang kedua yaitu mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani karet untuk menjual karet di UPPB adalah analisis regresi logistik serta bantuan alat analisis statistik berupa model binary logit. Model logit digunakan untuk

menangani model-model dimana variabel tak bebas merupakan dummy atau biner:

$$K = \text{Log}(\pi/(1-\pi)) = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Dimana:

K = Keputusan petani untuk menjual karet di UPPB

π = Peluang petani memilih menjual bokar ke UPPB dan Non UPPB

$\pi = 1$: untuk petani yang memilih menjual bokar melalui UPPB

$\pi = 0$: untuk petani yang memilih menjual bokar melalui Non UPPB

β_0 = Intersep

β_1X_1 = Koefisien regresi/sloopes

X1 = Umur Petani (Tahun)

X2 = Tingkat Pendidikan (Tahun)

X3 = Jumlah anggota keluarga (Orang)

X4 = Luas lahan (Ha)

X5 = Pengalaman Usahatani (Tahun)

X6 = Pendapatan

e = Error tern

Kemudian untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu menganalisis perbandingan pendapatan petani yang menjual bokar melalui UPPB dan Non UPPB Sido Mulyo di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin digunakan perhitungan secara sistematis dengan rumus sebagai berikut:

- Total biaya produksi
 $TC = FC + VC$

Dimana :

TC = Biaya Total (Total Cost) (Rp/lg/bln)

FC = Biaya Tetap (Fixed Cost) (Rp/lg/bln)

VC = Biaya Variabel (Variable Cost) (Rp/lg/bln)

- Total penerimaan

$$TR = Y \times Py$$

Dimana :

TR = Total penerimaan (Total Revenue) (Rp/lg/bln)

Y = Produksi Bokar (Kg/lg/bln)

Py = Harga Bokar (Rp/kg/bln)

- Pendapatan

$$Pd = TR - TC$$

Dimana :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp/lg/bln)

TR = Total Penerimaan (Total Revenue) (Rp/lg/bln)

TC = Total Biaya (Total Cost) (Rp/lg/bln)

Alat analisis data yang digunakan adalah Sign Test atau uji-t tanda. Sign Test digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dan sampel yang berkolerasi. Penggunaan Uji-t tidak berpasangan yaitu untuk mengetahui perbandingan dua sampel dari dua populasi

yang berbeda yaitu adakah perbedaan pendapatan antara petani yang memasarkan bokar melalui UPPB dengan petani yang memasarkan melalui Non UPPB. Adapun rumus Uji-t tidak berpasangan adalah:

t_{hitung}

Keterangan:

\bar{y}_1 = rata-rata pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB

\bar{y}_2 = rata-rata pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui non UPPB

n_1 = jumlah sampel petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB

n_2 = jumlah sampel petani karet yang memasarkan bokar melalui non UPPB

s_1^2 = varian pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB

s_2^2 = varian pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui non UPPB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin

Pengukuran kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo dilihat berdasarkan fungsi pelayanan teknis dengan 4 indikator dan masing-masing indikator memiliki 3 pernyataan dan fungsi pengembangan usaha dengan 5 indikator dan masing-masing indikator memiliki 2 pernyataan.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kinerja UPPB Sido Mulyo Berdasarkan Fungsi Pelayanan Teknis.

No	Komponen Kinerja	Skor Rata-rata	Kriteria
1.	Fungsi Pelayanan Teknis	27,70	Sedang
	Pengembangan Keterampilan	6,23	Sedang
	Penyadapan Penggunaan Peralatan	6,50	Sedang
	Pelaksanaan Pengolahan dan Pemasaran	7,27	Tinggi
	Pengenalan Baku Mutu	7,70	Tinggi
2.	Fungsi Pengembangan Usaha	19,83	Sedang
	Kerjasama Penyedia Bahan Penggumpal	5,13	Tinggi
	Sarana Produksi	2,00	Rendah
	Pemasaran	6,00	Tinggi
	Sarana Transportasi	4,00	Sedang
Penyedia Permodalan	2,66	Rendah	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer

Diketahui bahwa kinerja Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar (UPPB) Sido Mulyo

berdasarkan fungsi pelayanan teknis memperoleh skor rata-rata sebesar 27,36 dengan kriteria sedang dan pada fungsi pengembangan usaha memperoleh skor rata-rata sebesar 19,83 dengan kriteria sedang.

Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Memilih Pemasaran Bokar Melalui UPPB

Pada penelitian ini dapat diketahui bahwa di Kecamatan Plakat Tinggi terdapat dua kelompok atau populasi yaitu petani yang memasarkan bokar UPPB dan Non UPPB. Dalam pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih pemasaran bokar melalui UPPB maupun Non UPPB. Faktor- faktor yang digunakan pada penelitian ini, yaitu luas lahan, jumlah anggota keluarga, umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan pendapatan.

Pengumpulan data yang didapatkan dari lapangan kemudian dianalisis menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan metode uji binary logistic. Dimana metode tersebut digunakan untuk mencari hubungan antar variabel respon (Y) yang bersifat biner dengan variabel prediktor (X) yang bersifat mempengaruhi variabel (Y).

Tabel 2. Hasil Regresi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pemasaran Bokar Melalui UPPB

No	Variabel	B	Sig.	Exp(B)
1	Umur	0,142	0,077	1,152
2	Pendidikan	-0,514	0,015	0,598
3	Jumlah Anggota Keluarga	-0,789	0,120	0,454
4	Luas Lahan	0,857	0,219	2,356
5	Pengalaman Beusahatani	-0,179	0,022	0,836
6	Pendapatan	0,000	0,000	1,000
	Constant	14,844	0,001	0,165

$R^2 = 0,708$., $X^2 = 2,001$., $df = 8$., $sig = 0,901$

Sumber: Hasil Olahan Data Primer

Berdasarkan hasil uji model binary logistic, dari keenam faktor terdapat tiga faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan petani memasarkan bokar melalui UPPB, yaitu faktor pendidikan, pengalaman berusahatani dan pendapatan. Kemudian untuk faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan yaitu umur, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan.

Hasil regresi tersebut memiliki nilai R Square sebesar 0,708 dimana kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y) adalah sebesar 70,8%. Kemudian pada nilai Chi Square and

Lemeshow hitung adalah 2,001 dengan df 8 lebih kecil dari Chi Square Tabel yaitu 30,536 dengan nilai sig 0,901 > 0,05 yang artinya terima Ho dimana dapat diyakini bahwa variabel independen cukup mampu menjelaskan pengaruh terhadap variabel dependen (Y).

Analisis Perbedaan Pendapatan Petani dari Usahatani Karet di Kecamatan Plakat Tinggi Kabupaten Musi Banyuasin

perbandingan pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB dan Non UPPB dipengaruhi oleh produksi, biaya produksi, harga, penerimaan, dan pendapatan.

Tabel 3. Rincian Hasil Analisis Perbandingan Biaya Produksi Petani Karet yang Memasarkan Bokar Melalui UPPB dan Non UPPB di Kecamatan Plakat Tinggi

No	Uraian	UPPB	Non UPPB
1.	Biaya Tetap		
	• Pisau Sadap	2.632	2.736
	• Mangkok Sadap	13.491	14.569
	• Cincin Sadap	6.754	7.285
	• Talang Sadap	2.698	2.914
	• Bak Pembeku	9.319	8.942
	• Ember	1.218	1.334
	• Parang	1.704	2.119
	Jumlah Biaya Tetap	37.570	39.366
2.	Biaya Variabel		
	• Cuka Para	3.144	14.856
	• Spekta	16.089	0
	• Pupuk	73.424	67.588
	Jumlah Biaya Variabel	92.390	82.221

Sumber: Hasil Olahan Data Primer

Tabel 4. Rata-rata Perbandingan Pendapatan Petani Karet yang Memasarkan Bokar Melalui UPPB dan Non UPPB di Kecamatan Plakat Tinggi

No	Uraian	UPPB	Non UPPB
1.	Penerimaan (Rp/lg/bln)	2.011.324	1.524.257
2.	Biaya Produksi (Rp/lg/bln)	129.960	121.587
3.	Pendapatan (Rp/lg/bln)	1.881.364	1.402.670

Sumber: Hasil Olahan Data Primer

1. Biaya Produksi

Dalam analisis kegiatan usahatani terdapat analisis biaya produksi meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Dimana biaya tetap

petani yang memasarkan bokar melalui UPPB lebih rendah dibandingkan dengan petani yang memasarkan bokar melalui non UPPB yaitu Rp 37.570 ha/bulan dan Rp 39.366 ha/bulan. Hal ini dikarenakan pada petani UPPB terdapat perbedaan antara biaya alat berupa alat pisau sadap, talang, dan cincin dimana lebih rendah dibandingkan dengan petani non UPPB. Walaupun terdapat perbedaan yang mencolok pada jenis alat bak pembeku. Yang mana untuk petani UPPB kegiatan pengolahan bokar dilakukan didalam bak pembeku dengan proses penekanan hingga bokar tercetak sempurna. Oleh karena itu bak pembeku tersebut mudah pecah saat ditekan, jatuh atau terbanting ke tanah saat proses dari pengolahan bokar hingga proses penghantaran ke lapak UPPB sedangkan untuk petani non UPPB terdapat sebagian petani menggunakan karung goni untuk proses mengangkut bokar ke lapak non UPPB atau tengkulak dan tidak melakukan proses pengolahan bokar terlebih dahulu.

Sedangkan pada biaya variabel bahan pengumpul yang dikeluarkan petani UPPB lebih banyak dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan petani non UPPB. Hal ini dikarenakan petani yang memasarkan bokar melalui UPPB biasanya menggunakan cuka para dan spekta sedangkan untuk petani non UPPB hanya menggunakan cuka para saja. Selain itu pupuk yang digunakan petani UPPB lebih banyak dibandingkan dengan petani non UPPB.

2. Penerimaan

Penerimaan petani karet adalah hasil dari banyaknya produksi bokar yang dihasilkan dengan harga jual pada saat itu, seperti yang dapat diketahui bahwa harga lelang mengikuti harga karet dunia. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata produksi bokar petani yang memasarkan bokar melalui UPPB sebesar 170,16 kg/ha/bulan dan rata-rata produksi bokar petani yang memasarkan melalui non UPPB sebesar 154,43 kg/ha/bulan. kegiatan produksi ini tidak dapat dipastikan akan menghasilkan berat yang sama dikarenakan kegiatan usahatani karet ini tergantung pada musim, perawatan, dan pemupukan serta kloning tanaman yang dipakai. Sedangkan harga bokar adalah harga yang mengikuti harga karet dunia yang mengalami fluktuatif.

Pada penelitian ini diketahui harga bokar rata-rata di Kecamatan Plakat Tinggi sebesar Rp 11.822 /bulan di UPPB, alasan dari harga jual bokar yang tinggi pada UPPB dikarenakan UPPB telah bekerja sama dengan supplier

sebagai perwakilan pabrik sehingga mempersingkat rantai pemasaran bokar yang dulunya terkesan panjang dan UPPB juga mengadopsi sistem lelang tertinggi dimana pemenang lelang dengan penawaran harga yang tinggi dapat membeli bokar di lapak UPPB, harga inilah yang menjadikan penerimaan petani melalui pemasaran di UPPB menjadi lebih tinggi. Sedangkan rata-rata harga bokar pada non UPPB sebesar Rp 9.870/bulan. Harga bokar melalui tengkulak cenderung rendah dikarenakan potongan yang diberikan langsung oleh tengkulak dengan tidak menyebutkan secara transparan harga yang sedang berlangsung dan juga harga yang diberikan tidak langsung mengalami perubahan walaupun harga karet dunia mengalami kenaikan.

3. Pendapatan

Dari hasil penelitian pendapatan petani karet dapat diketahui bahwa pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui non UPPB. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produksi bokar, luas lahan, harga jual, biaya produksi dan penerimaan petani tersebut.

Selain itu untuk produksi bokar pada petani yang memasarkan bokar melalui UPPB lebih tinggi sebesar Rp 1.881.197 ha/bulan dibandingkan dengan petani yang memasarkan bokar melalui non UPPB sebesar Rp 1.402.670 ha/bulan. Alasan lainnya adalah harga, dimana harga lebih mendominasi tingginya pendapatan petani karet di UPPB, harga jual bokar yang diterima petani yang memasarkan bokar melalui UPPB jauh lebih tinggi dengan selisih Rp1.952/ kg oleh karena itu pendapatan yang diterima petani karet di UPPB lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan petani yang memasarkan bokar melalui non UPPB.

4. Uji-T tidak Berpasangan

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai sig. level equal variances assumed sebesar 0,587 lebih besar dari nilai alfa 0,05. T hitung (58) = 2,001 lebih besar dari t tabel = 2,00. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan antara pendapatan petani yang memasarkan melalui UPPB dengan pendapatan petani yang memasarkan melalui non UPPB, artinya tolak H_0 dan terima H_a dengan kesimpulan terdapat perbedaan atau lebih tinggi antara rata-rata pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB dengan pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui non UPPB. Hal ini dikarenakan biaya produksi yang

lebih sedikit dan penerimaan petani yang tinggi sehingga pendapatan yang diterima (petani UPPB) lebih tinggi sebesar Rp 1.881.197 ha/bulan, sedangkan pada (petani non UPPB) untuk biaya produksi lebih tinggi dan penerimaan lebih rendah sehingga pendapatan yang diterima petani hanya sebesar Rp 1.402.670 ha/bulan. Perbedaan dari faktor-faktor inilah yang mempengaruhi pendapatan yang diterima petani.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja UPPB Sido Mulyo dilihat berdasarkan dua indikator. Pada fungsi pelayanan teknis memiliki skor total sebesar 27,70 yang tergolong dalam kriteria sedang sedangkan pada fungsi pengembangan usaha dengan skor total sebesar 19,83 juga tergolong dalam kriteria sedang.
2. Faktor yang mempengaruhi keputusan petani karet di Kecamatan Plakat Tinggi dalam memilih pemasaran bokar melalui UPPB yaitu luas lahan, jumlah anggota keluarga, umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani dan pendapatan. Dari ke enam faktor tersebut diketahui untuk faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap suatu keputusan petani adalah faktor pendidikan, pengalaman, dan pendapatan.
3. Petani yang memasarkan bokar melalui UPPB memiliki pendapatan sebesar Rp 1.881.197 ha/bulan sedangkan untuk petani yang memasarkan bokar melalui non UPPB memiliki pendapatan sebesar Rp 1.402.670 ha/bulan. Maka dinyatakan terdapat perbedaan secara nyata antara pendapatan petani karet yang memasarkan bokar melalui UPPB dan Non UPPB.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik 2021. Statistik Karet Indonesia 2020 Indonesian Rubber Statistik 2020. (diakses pada 15 November 2023).
- Direktorat Jendral Perkebunan, 2019. Statistik Perkebunan Indonesia (Karet 2019). Direktorat Jendral Perkebunan.
- Djaali. 2008. Skala Likert. Pustaka Utama. Jakarta.
- Mepriyanto, Firdaus, T., & Huda, N. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Karet

di Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. E-Jurnal Bung Hatta, 7(3), 1–15.

- Nancy, C., Syarifa, L. F., Agustina, D. S., Alamsyah, A., & Nugraha, I. S. (2012). Buku Pengembangan pemasaran bahan olah karet di Provinsi Sumatera Selatan. Banyuasin, Indonesia: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan dan Balai Penelitian Sembawa.
- Peraturan Menteri Pertanian Nomor 38/PERMENTAN/OT.140/8/2008. 2008. Tentang Pedoman dan Pemasaran Bahan Olah Karet Rakyat (BOKAR). Menteri Pertanian. Jakarta.
- Sannia, B., R. Hanung Ismono, B. Viantimala. 2013. Hubungan Kualitas Karet dengan Tambahan Pendapatan Petani di Desa Program dan Non-program. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Vol. 1, No. 1.
- Singarimbun, M. 2011. Usahatani dan Analisisnya. LP3ES. Jakarta
- Sugiyono, 2009 dan 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Alfabeta. Bandung
- Sugiyono, 2015. Statistik Nonparametris Untuk Penelitian. Alfabeta. Bandung.
- Usman H, dan Purnomo, 2017. Metodologi Penelitian Sosial. PT. Bumi Aksara. Jakarta.